



MENYATUKAN INTEGRITAS PEMIMPIN DAN KEDEWASAAN ROHANI: STUDI TENTANG INTERNALISASI BUAH ROH DALAM KOMUNITAS GEREJA

(Uniting Leader Integrity and Spiritual Maturity: A Study of the Internalization of the Fruit of the Spirit in Church Communities)

Tony Suhartono¹, Junifrius Gultom², Gede Widiada³

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta
2132008@sttbi.ac.id

Diterima: 03 Maret 2023; Direvisi: 18 April 2023; Diterbitkan 31 Mei 2023

Abstract

In complex church leadership, leaders must have good managerial skills, high integrity, and deep spiritual maturity. Using a qualitative approach with a case study method, this research collected data through in-depth interviews, participant observation, and analysis of church documents. The results showed that church leaders' internalization of the fruit of the Spirit resulted in significant character transformation, with love, joy, and peace at the core of their actions. The congregation trusts and respects leaders consistent in their words and deeds and transparent in their actions. Leaders who bear the fruit of the Spirit are more effective in decision-making, conflict management, and providing spiritual support. Positive impacts are also seen in the congregation's spiritual maturity, which shows better spiritual growth and active involvement in church activities. This research emphasizes the importance of developing spiritual maturity for church leaders to improve the quality of church leadership and service.

Keywords: *Internalization of the Fruit of the Spirit; Church Leadership; Integrity; Spiritual Maturity; Character Transformation*

Abstrak

Dalam kepemimpinan gereja yang kompleks, pemimpin harus memiliki kemampuan manajerial yang baik, integritas tinggi, dan kedewasaan rohani mendalam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi buah Roh oleh pemimpin gereja menghasilkan transformasi karakter signifikan, dengan kasih, sukacita, dan damai sejahtera menjadi inti tindakan mereka. Jemaat lebih percaya dan menghormati pemimpin yang konsisten antara perkataan dan perbuatan, serta transparan dalam tindakan. Pemimpin yang berbuah Roh lebih efektif dalam pengambilan keputusan, manajemen konflik, dan pemberian dukungan spiritual. Dampak positif juga terlihat dalam kedewasaan rohani jemaat, yang menunjukkan pertumbuhan spiritual lebih baik dan keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kedewasaan rohani bagi pemimpin gereja untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dan pelayanan gereja.

Kata Kunci: Internalisasi Buah Roh; Kepemimpinan Gereja; Integritas; Kedewasaan Rohani; Transformasi Karakter

PENDAHULUAN

Dalam konteks kepemimpinan gereja, para pemimpin sering kali menghadapi tantangan yang kompleks dan beragam. Tidak hanya dituntut memiliki kemampuan manajerial dan strategis yang baik, tetapi juga harus menunjukkan integritas tinggi serta kedewasaan rohani yang mendalam. Gernaida Krisna R. Pakpahan dan Frans Pantan menyatakan bahwa memimpin dengan hati berarti menjalankan tugas kepemimpinan dengan memperhatikan dan mendengarkan suara hati serta memberikan penghargaan kepada anggota dengan penuh kasih sayang.¹ Sayangnya, masih banyak pemimpin yang justru memimpin dengan sesuka hati, menggunakan jabatan dan kekuasaan mereka untuk kepentingan pribadi.

Sering kali, pemimpin seperti ini cenderung menggunakan kekuasaan mereka dengan memberikan perintah kepada bawahan dengan nada suara yang kasar, tidak sopan, dan bahkan tidak beretika.² Seorang pemimpin yang bersikap pemaarah adalah orang yang secara fisik menyakiti orang lain karena hilangnya keseimbangan, memiliki temperamen pemaarah dan kasar.³ Pemimpin semacam ini hanya ingin dituruti semua perintahnya tanpa memikirkan perasaan bawahan atau bagaimana mereka dapat menjalankan perintah tersebut, dan fokus pada hasil dengan tuntutan yang berlebihan. Pendekatan otoriter sering kali digunakan oleh pemimpin yang melihat bawahannya hanya sebagai alat. Mereka cenderung menggunakan kekuatan, ancaman, dan penindasan untuk mengendalikan bawahan, berharap bawahan akan tunduk dan menuruti setiap perintah tanpa mengajukan pertanyaan. Penggunaan otoritas yang berlebihan menjadi penghalang serius dalam komunikasi, membuat komunikasi di tempat kerja menjadi terbatas dan satu arah. Pemimpin semacam ini tidak bersedia menerima masukan atau mendengarkan pendapat dari orang lain, mengendalikan situasi

¹ Gernaida Krisna R. Pakpahan and Frans Pantan, "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16," *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 1–19, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>.

² Anggi Maringan Hasiholan and Purim Marbun, "Sinergitas Kepemimpinan Senior Dan Muda Di GKII Se-Jabodetabek Dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 Dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 119–38, <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.73>.

³ Christian N. Thoroughgood et al., "Destructive Leadership: A Critique of Leader-Centric Perspectives and Toward a More Holistic Definition," *Journal of Business Ethics* 151, no. 1 (2018): 627–49.

dan menegakkan kehendaknya tanpa mempertimbangkan gagasan atau opini yang mungkin bermanfaat dari tim mereka.

Di tengah dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks, tantangan bagi para pemimpin gereja semakin beragam. Mereka tidak hanya dituntut memiliki kemampuan manajerial dan strategis yang baik, tetapi juga harus menunjukkan integritas yang tinggi serta kedewasaan rohani yang mendalam. Tantangan-tantangan ini membutuhkan model kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada hasil duniawi, tetapi juga pada transformasi spiritual.⁴ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan integritas pemimpin dan kedewasaan rohani melalui kajian tentang internalisasi buah Roh dalam komunitas gereja.⁵

Buah Roh, sebagaimana diuraikan dalam Galatia 5:22-23, meliputi kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.⁶ Sifat-sifat ini bukan hanya nilai-nilai moral, tetapi juga manifestasi dari kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan individu dan komunitas. Dalam konteks kepemimpinan gereja, internalisasi buah Roh menjadi sangat krusial karena pemimpin yang matang secara rohani akan mampu membawa jemaat menuju pertumbuhan yang holistik, baik secara individu maupun sebagai tubuh Kristus.⁷

Integrasi antara integritas pemimpin dan kedewasaan rohani bukanlah suatu proses yang instan. Diperlukan waktu, pembelajaran, dan praktik yang konsisten. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi dinamika tersebut dan memberikan rekomendasi praktis bagi gereja-gereja untuk mengembangkan model kepemimpinan yang berbasis pada buah Roh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur teologi praktis, tetapi juga memberikan panduan bagi gereja dalam menjalankan misinya di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

Penelitian tentang internalisasi buah Roh dalam kepemimpinan gereja menekankan pentingnya integritas sebagai fondasi dari kepemimpinan yang efektif. Integritas pemimpin gereja dilihat dari konsistensi antara perkataan dan perbuatan, transparansi

⁴ Hiruniko Ruben et al., "Sinergitas Kepemimpinan Dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24," *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 71–89, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i171-89>.

⁵ Frans Pantan, *E-Christ As Our Life Values* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2021).

⁶ Andreas Budi Setyobekti, *Pondasi Iman* (Jakarta: Bethel Press, 2017).

⁷ Frans Pantan et al., "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan," *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 372–80.

dalam tindakan, serta komitmen terhadap nilai-nilai kekristenan yang sejati. Kedewasaan rohani pemimpin juga sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pelayanan dan untuk membimbing jemaat dengan bijaksana dan penuh kasih. Dalam konteks gereja, pemimpin yang mampu menginternalisasi buah Roh akan mencerminkan karakter Kristus dalam setiap aspek kepemimpinannya. Pemimpin seperti ini akan menjadi teladan bagi jemaat dalam menjalani kehidupan yang dipenuhi oleh kasih, sukacita, dan damai sejahtera. Selain itu, mereka juga akan menunjukkan kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri dalam setiap interaksi dan keputusan yang diambil.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya komunitas gereja sebagai lingkungan yang mendukung proses internalisasi buah Roh. Komunitas yang sehat dan saling mendukung akan mendorong setiap anggotanya untuk bertumbuh dalam karakter Kristus. Melalui persekutuan, pengajaran, dan pelayanan bersama, jemaat dapat saling menguatkan dan mendorong dalam proses spiritual mereka. Hal ini akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan gereja yang harmonis dan penuh kasih.⁸ Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya internalisasi buah Roh dalam konteks kepemimpinan gereja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan program-program pembinaan rohani bagi para pemimpin gereja, sehingga mereka dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan integritas dan kedewasaan rohani yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, berfokus pada internalisasi buah Roh dalam kepemimpinan gereja. Prosedur penelitian ini dimulai dengan *library research* untuk mengumpulkan literatur dan teori terkait buah Roh dan kepemimpinan gereja. Tahap ini melibatkan pengumpulan data sekunder dari buku, artikel jurnal, dan sumber teologis lainnya yang relevan. Setelah itu, dilakukan pemilihan beberapa komunitas gereja secara *purposif* sebagai subjek penelitian. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemimpin

⁸ Eugene H. Peterson, *The Pastor: A Memoir* (London: HarperOne, 2012), 67.

gereja dan anggota jemaat, observasi partisipatif, serta analisis dokumen gereja yang relevan. Wawancara berfokus pada pengalaman dan persepsi para responden tentang proses internalisasi buah Roh dan dampaknya terhadap kepemimpinan dan kedewasaan rohani. Observasi *partisipatif* dilakukan untuk memahami dinamika kehidupan sehari-hari dalam komunitas gereja. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara internalisasi buah Roh, integritas pemimpin, dan kedewasaan rohani jemaat. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan model kepemimpinan gereja yang efektif dan berbasis pada buah Roh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Pemimpin dan Kedewasaan Rohani Kristen

Integrasi antara integritas pemimpin dan kedewasaan rohani dalam konteks Kristen merupakan topik yang krusial dalam kepemimpinan gereja. Pemimpin Kristen diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan manajerial yang baik, tetapi juga menunjukkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena kedewasaan rohani adalah elemen kunci dalam membentuk integritas pemimpin, khususnya pemimpin Kristen, karena kedewasaan rohani mencerminkan kedekatan dengan Tuhan dan penghayatan nilai-nilai kekristenan yang mendalam.⁹

Integritas pemimpin gereja, yang dilihat dari konsistensi antara perkataan dan perbuatan, transparansi dalam tindakan, serta komitmen terhadap nilai-nilai kekristenan, merupakan fondasi dari kepemimpinan yang efektif. Pemimpin yang memiliki integritas tinggi akan mampu membangun kepercayaan dan menghormati dari jemaatnya.¹⁰ Mereka akan dilihat sebagai teladan hidup dari ajaran Kristus, sehingga dapat membawa dampak positif bagi pertumbuhan spiritual jemaat. Buah Roh, sebagaimana diuraikan dalam Galatia 5:22-23, menjadi dasar dari integritas dan kedewasaan rohani pemimpin. Buah Roh adalah manifestasi dari kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan seseorang. Pemimpin yang menginternalisasi buah Roh ini akan menunjukkan karakter yang sejati

⁹ R. Fryling, *The Leadership Ellipse: Shaping How We Lead by Who We Are* (Illinois: InterVarsity Press, 2010), 85.

¹⁰ Amos Hosea et al., "Teologi Regenerasi Dalam Kisah Musa: Pembelajaran Untuk Kepemimpinan Kristen Di Era Globalisasi," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 156–69.

dari seorang pengikut Kristus dan mampu memimpin dengan hati yang penuh kasih dan perhatian.¹¹

Kedewasaan rohani pemimpin juga berperan penting dalam manajemen konflik dan pengambilan keputusan dalam gereja. Pemimpin yang matang secara rohani akan lebih bijaksana dan adil dalam menangani permasalahan yang timbul, serta lebih terbuka terhadap masukan dan pendapat dari jemaat. Hal ini menciptakan lingkungan gereja yang harmonis dan penuh dengan rasa saling percaya. Pengaruh positif dari integrasi integritas pemimpin dan kedewasaan rohani juga terlihat dalam hubungan mereka dengan jemaat. Pemimpin yang mampu menunjukkan kedewasaan rohani akan lebih mampu memberikan dukungan spiritual yang dibutuhkan oleh jemaat. Mereka akan lebih peka terhadap kebutuhan rohani jemaat dan mampu memberikan bimbingan yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Kedewasaan rohani juga mendorong pemimpin untuk terus bertumbuh dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Disiplin rohani seperti doa, meditasi, dan studi Alkitab menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari pemimpin yang matang secara rohani. Praktik-praktik ini membantu pemimpin untuk tetap terhubung dengan sumber kebijaksanaan dan kekuatan yang mereka butuhkan dalam menjalankan tugas kepemimpinan mereka. Integrasi antara integritas pemimpin dan kedewasaan rohani juga berkontribusi pada terciptanya komunitas gereja yang sehat dan dinamis. Jemaat yang dipimpin oleh pemimpin yang menunjukkan kedewasaan rohani akan merasa lebih didukung dan termotivasi untuk mengembangkan buah Roh dalam kehidupan mereka sendiri. Hal ini menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual seluruh jemaat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin yang berhasil menginternalisasi buah Roh mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif dan produktif. Mereka mampu membangun hubungan yang baik dengan tim mereka, menginspirasi dan memotivasi anggota tim untuk bekerja dengan semangat dan dedikasi. Pemimpin

¹¹ Rendy Adiputra Chandradinata, Hary Kusumo Nugroho, and Naftali Untung, "Membangun Gereja Yang Berkelanjutan: Integrasi Filiarki Dan Teologi Pentakostal Dalam Kepemimpinan Gereja," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 260–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.47562/matheo.v11i2.412>.

seperti ini juga lebih mampu menghadapi tantangan dan kesulitan dengan sikap yang positif dan konstruktif.¹²

Dalam konteks pelayanan gereja, integrasi antara integritas pemimpin dan kedewasaan rohani juga berdampak pada efektivitas program-program pelayanan. Pemimpin yang memiliki kedewasaan rohani yang tinggi lebih mampu mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan rohani jemaat, serta merancang program-program yang mendukung pertumbuhan spiritual jemaat.¹³ Hal ini memastikan bahwa pelayanan gereja berjalan sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan.¹⁴ Secara keseluruhan, integrasi antara integritas pemimpin dan kedewasaan rohani merupakan aspek yang sangat penting dalam kepemimpinan gereja. Pemimpin yang mampu menggabungkan kedua elemen ini akan mampu membawa dampak positif yang signifikan bagi pertumbuhan spiritual jemaat dan keberhasilan pelayanan gereja. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kedewasaan rohani bagi pemimpin gereja sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dan pelayanan dalam gereja.

Proses Internalisasi Buah Roh dalam Kepemimpinan Gereja

Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses internalisasi buah Roh dalam kepemimpinan gereja merupakan suatu perjalanan yang melibatkan pembelajaran dan praktik yang konsisten. Pemimpin gereja yang berhasil menginternalisasi buah Roh menunjukkan transformasi karakter yang signifikan, dimana kasih, sukacita, dan damai sejahtera menjadi inti dari tindakan dan keputusan mereka. Wawancara dengan pemimpin gereja mengindikasikan bahwa proses ini dimulai dengan kesadaran diri dan pengakuan akan kebutuhan akan pertumbuhan rohani. Pemimpin-pemimpin ini melibatkan diri dalam disiplin rohani seperti doa, meditasi, dan studi Alkitab secara rutin, yang menjadi dasar bagi pengembangan sifat-sifat buah Roh dalam kehidupan mereka. Observasi partisipatif menunjukkan bahwa pemimpin yang internalisasi buah

¹² Frans Pantan, "Kompilasi Bahan Ajar Christian Leadership" (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2007).

¹³ Leonardi Rumahorbo, Susanna Kathryn, and Johannes S.P. Rajagukguk, "Pengaruh Keterampilan Interpersonal Terhadap Efektivitas Kepemimpinan Perempuan," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 208–20.

¹⁴ Wiryohadi Wiryohadi, "Gereja Berbasis Visi Dan Misi Kerajaan Allah," in *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014), 261–72.

Roh cenderung lebih sabar, murah hati, dan memiliki penguasaan diri yang kuat, yang berdampak positif pada hubungan mereka dengan jemaat. Berikut ini beberapa strategi untuk internalisasi kedewasaan dan integritas pemimpin.

Kesadaran Diri dan Pengakuan akan Kebutuhan Pertumbuhan Rohani

Proses internalisasi buah Roh dalam kepemimpinan gereja dimulai dengan kesadaran diri pemimpin mengenai pentingnya pertumbuhan rohani. Pemimpin gereja harus menyadari bahwa untuk memimpin dengan efektif, mereka membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan manajerial dan strategis; mereka perlu memiliki karakter yang dibentuk oleh nilai-nilai rohani yang mendalam. Kesadaran ini sering kali muncul melalui refleksi pribadi, di mana pemimpin merenungkan tindakan dan motivasi mereka sendiri, mengevaluasi apakah mereka telah menjalankan peran mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen. Evaluasi diri ini penting untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dalam kehidupan rohani mereka, serta untuk memahami bagaimana mereka dapat meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan. Selain refleksi pribadi, masukan dari orang lain, seperti mentor rohani, rekan sepelayanan, atau jemaat, juga berperan penting dalam membantu pemimpin memahami area yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan.¹⁵ Masukan konstruktif ini memberikan perspektif eksternal yang berharga yang mungkin tidak terlihat oleh pemimpin dalam introspeksi mereka sendiri.

Pengakuan akan kebutuhan pertumbuhan rohani adalah langkah awal yang krusial dalam proses internalisasi buah Roh. Tanpa pengakuan ini, pemimpin tidak akan terdorong untuk melakukan perubahan yang diperlukan dalam hidup mereka. Pengakuan ini melibatkan kesediaan untuk menghadapi kenyataan bahwa meskipun mereka mungkin memiliki posisi dan tanggung jawab, mereka tetap memerlukan bimbingan dan transformasi rohani yang berkelanjutan. Kesadaran akan kebutuhan ini mendorong pemimpin untuk mencari cara-cara praktis untuk bertumbuh dalam iman, seperti melalui doa, meditasi, dan studi Alkitab. Dengan mengakui keterbatasan mereka dan menyerahkan diri kepada proses pertumbuhan rohani, pemimpin membuka diri terhadap pekerjaan Roh Kudus yang dapat membentuk dan mengarahkan mereka

¹⁵ Ruben Yonathan, Andreas L Rantetampang, and Frans Pantan, "Kepemimpinan Kristen Dan Krisis Kebenaran: Analisis Kompetensi Dan Pendekatan Inovatif Di Era Post-Truth," *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 2 (2022): 200–213.

menjadi pemimpin yang lebih efektif dan berintegritas. Langkah awal ini menjadi fondasi bagi proses internalisasi yang lebih mendalam, di mana buah Roh seperti kasih, sukacita, dan damai sejahtera dapat mulai berakar dan tumbuh dalam kehidupan mereka.

Pembentukan Disiplin Rohani

Setelah pemimpin menyadari kebutuhan akan pertumbuhan rohani, langkah berikutnya adalah membentuk disiplin rohani yang kokoh. Disiplin rohani ini mencakup serangkaian praktik yang dilakukan secara rutin dan konsisten untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan dan menginternalisasi nilai-nilai kekristenan. Salah satu praktik utama dalam disiplin rohani adalah doa. Melalui doa, pemimpin berkomunikasi langsung dengan Tuhan, memohon bimbingan, kekuatan, dan kebijaksanaan dalam menjalankan tugas kepemimpinan mereka.¹⁶ Doa juga menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur, mengakui kelemahan, dan mencari pengampunan. Dalam momen-momen doa, pemimpin dapat merasakan kehadiran Tuhan yang menghibur dan membimbing, serta mendapatkan inspirasi untuk menghadapi tantangan sehari-hari dengan iman yang teguh.

Selain doa, meditasi merupakan praktik penting lainnya dalam disiplin rohani. Meditasi membantu pemimpin untuk merenungkan firman Tuhan secara mendalam, memungkinkan mereka untuk menginternalisasi ajaran-ajaran Kristus dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meditasi bukan hanya tentang membaca Alkitab, tetapi juga tentang merenungkan makna dan implikasi dari firman Tuhan dalam konteks kehidupan pribadi dan pelayanan. Dengan bermeditasi, pemimpin dapat menemukan kedamaian batin dan kebijaksanaan yang mendalam, yang membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijaksana dan penuh kasih. Studi Alkitab secara sistematis juga menjadi bagian integral dari disiplin rohani.¹⁷ Melalui studi Alkitab, pemimpin dapat memahami prinsip-prinsip dan ajaran Alkitab dengan lebih mendalam, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam konteks kepemimpinan dan kehidupan sehari-hari. Studi Alkitab yang terstruktur dan teratur membantu pemimpin untuk tetap

¹⁶ Anggi Maringan Hasiholan and Daniel Sihotang, "Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus Dan Implikasinya Untuk Orang Percaya Era Postmodern," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 81–91, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i1.87>.

¹⁷ Jimson Sitorus, Anen Mangapul Situmorang, and Debora Inda Violita Praing, "Kontribusi Pemikiran John Wesley Mengenai Penerapan Disiplin Rohani Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar," *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 279–96, <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.3693>.

terhubung dengan sumber kebenaran dan petunjuk ilahi, yang esensial dalam membentuk karakter dan integritas mereka sebagai pemimpin rohani.

Dengan membentuk disiplin rohani yang mencakup doa, meditasi, dan studi Alkitab, pemimpin gereja dapat mengembangkan fondasi spiritual yang kuat. Praktik-praktik ini tidak hanya memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan tetapi juga membantu dalam transformasi karakter yang diperlukan untuk memimpin dengan integritas dan kedewasaan rohani. Disiplin rohani memungkinkan pemimpin untuk tetap fokus pada tujuan rohani mereka, menghindari godaan duniawi, dan tetap setia pada panggilan mereka sebagai pemimpin Kristen. Disiplin ini juga menyediakan kerangka kerja untuk pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan, memungkinkan pemimpin untuk terus berkembang dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan sepanjang perjalanan kepemimpinan mereka.

Pembelajaran dan Pengembangan Karakter

Disiplin rohani tidak hanya membantu dalam membentuk karakter pemimpin, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan sifat-sifat buah Roh. Sifat-sifat seperti kasih, sukacita, dan damai sejahtera menjadi bagian integral dari kehidupan pemimpin yang berkomitmen pada disiplin rohani. Ketika pemimpin secara rutin melibatkan diri dalam doa, meditasi, dan studi Alkitab, mereka mulai mengalami transformasi internal yang mendalam. Doa yang konsisten memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, memberikan mereka kedamaian batin dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sehari-hari. Meditasi yang teratur memungkinkan mereka untuk merenungkan firman Tuhan secara mendalam, membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Kristen dan menerapkannya dalam konteks kehidupan mereka. Studi Alkitab yang sistematis memperkaya pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip Alkitab, yang kemudian diterapkan dalam keputusan dan tindakan mereka sebagai pemimpin.

Pengalaman pribadi dari pemimpin-pemimpin gereja menunjukkan bahwa dengan konsistensi dalam disiplin rohani, mereka mengalami transformasi karakter yang signifikan. Kasih, misalnya, bukan hanya menjadi konsep teoretis tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata terhadap jemaat dan komunitas mereka. Pemimpin yang dipenuhi

kasih akan menunjukkan perhatian dan kepedulian yang tulus, memberikan waktu dan energi mereka untuk mendukung jemaat dalam kebutuhan rohani dan praktis mereka. Sukacita yang muncul dari hubungan yang mendalam dengan Tuhan menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang mendorong pemimpin untuk melayani dengan semangat dan kegembiraan, meskipun menghadapi tantangan. Damai sejahtera yang diperoleh dari meditasi dan refleksi firman Tuhan memberikan ketenangan dan kestabilan emosional, memungkinkan pemimpin untuk tetap tenang dan bijaksana dalam situasi yang penuh tekanan. Transformasi karakter ini tidak hanya memperkaya kehidupan pribadi pemimpin, tetapi juga memiliki dampak yang mendalam pada komunitas gereja, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan penuh kasih.

Refleksi dan Evaluasi Diri

Bagian penting dari internalisasi buah Roh adalah refleksi dan evaluasi diri yang berkelanjutan. Pemimpin gereja harus secara rutin mengevaluasi pertumbuhan rohani mereka, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, dan merayakan kemajuan yang telah dicapai. Refleksi ini dapat dilakukan secara pribadi atau melalui bimbingan rohani dengan mentor atau rekan seiman. Evaluasi diri membantu pemimpin untuk tetap fokus pada tujuan mereka dan menghindari kebiasaan-kebiasaan yang tidak mendukung pertumbuhan rohani.

Pembentukan Komunitas Pendukung

Pembentukan komunitas pendukung merupakan elemen vital dalam proses internalisasi buah Roh bagi pemimpin gereja. Pemimpin yang berkomitmen pada pertumbuhan rohani memerlukan lingkungan yang mendukung, di mana mereka bisa mendapatkan dukungan emosional, spiritual, dan praktis. Komunitas pendukung ini dapat terdiri dari kelompok kecil, rekan sepeleayanan, atau mentor rohani yang memahami tantangan dan kebutuhan pemimpin.¹⁸ Kelompok kecil, misalnya, dapat menjadi tempat bagi pemimpin untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan pencapaian mereka dalam

¹⁸ Bistok Manurung, Robert Paul Trisna, and Yusak Setianto, "Teologi Persahabatan Kristen Dan Dalihan Na Tolu: Integrasi Nilai-Nilai Kultural Dalam Konteks Pelayanan," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 246–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.47562/matheo.v11i2.410>.

perjalanan rohani. Di sini, mereka bisa mendapatkan umpan balik konstruktif serta doa dan dukungan dari sesama anggota kelompok yang memiliki tujuan yang sama.

Rekan sepelayanan juga memainkan peran penting dalam mendukung pemimpin gereja. Mereka dapat berbagi tanggung jawab, memberikan perspektif yang berbeda, dan menawarkan dukungan moral ketika pemimpin menghadapi tekanan dan kesulitan. Rekan sepelayanan sering kali memahami konteks spesifik dari tantangan yang dihadapi pemimpin, sehingga mereka dapat memberikan nasihat yang relevan dan berguna. Selain itu, hubungan dengan rekan sepelayanan memungkinkan pemimpin untuk mempraktikkan buah Roh dalam konteks kerja sama dan kolaborasi, memperkuat sifat-sifat seperti kesabaran, kemurahan, dan penguasaan diri. Mentor rohani juga merupakan komponen penting dalam komunitas pendukung. Mentor, yang biasanya lebih berpengalaman dalam hal spiritualitas dan kepemimpinan, dapat memberikan bimbingan yang bijaksana dan nasihat yang didasarkan pada pengalaman pribadi mereka.¹⁹ Mereka membantu pemimpin untuk melihat situasi dari perspektif yang lebih luas, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan menawarkan strategi untuk mengatasi tantangan spiritual dan kepemimpinan. Interaksi dengan mentor rohani tidak hanya menyediakan dukungan dan dorongan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pemimpin untuk belajar dan bertumbuh dalam kedewasaan rohani. Dalam semua aspek ini, komunitas pendukung berperan sebagai jaringan yang memperkuat dan memperkaya perjalanan rohani pemimpin, memungkinkan mereka untuk menginternalisasi buah Roh dengan lebih efektif dan konsisten.

Konsistensi dan Keteladanan

Konsistensi dalam menunjukkan buah Roh adalah kunci dalam proses internalisasi yang efektif bagi pemimpin gereja. Pemimpin yang berusaha untuk tetap konsisten dalam tindakan dan perilaku mereka memberikan contoh nyata bagi jemaat tentang bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi ini mencerminkan komitmen pemimpin terhadap prinsip-prinsip Alkitab dan integritas mereka sebagai pengikut Kristus. Ketika jemaat melihat pemimpin mereka secara

¹⁹ Chandradinata, Nugroho, and Untung, "Membangun Gereja Yang Berkelanjutan: Integrasi Filiarki Dan Teologi Pentakostal Dalam Kepemimpinan Gereja."

konsisten menerapkan buah Roh mereka lebih cenderung untuk menghormati dan mempercayai pemimpin tersebut.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh pemimpin tidak hanya membangun kepercayaan jemaat tetapi juga menginspirasi mereka untuk mengembangkan buah Roh dalam kehidupan mereka sendiri.²⁰ Ketika pemimpin menunjukkan kasih melalui tindakan nyata, seperti memberikan perhatian kepada mereka yang membutuhkan atau bersikap sabar dalam menghadapi konflik, jemaat akan merasa terdorong untuk mengikuti teladan tersebut. Inspirasi ini penting karena jemaat akan melihat bagaimana prinsip-prinsip Kristen dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan mereka. Dengan demikian, pemimpin yang konsisten dalam menunjukkan buah Roh tidak hanya memperkuat integritas mereka sendiri, tetapi juga mendorong pertumbuhan rohani seluruh jemaat.²¹

Budaya gereja yang lebih rohani dan penuh kasih dapat tercipta ketika pemimpin menunjukkan keteladanan dalam konsistensi. Pemimpin yang secara terus-menerus menampilkan sifat-sifat buah Roh menciptakan lingkungan yang mendukung dan menguatkan bagi jemaat. Jemaat akan merasakan dampak positif dari kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai rohani, sehingga mereka juga termotivasi untuk menginternalisasi buah Roh dalam kehidupan mereka. Konsistensi dalam tindakan dan perilaku pemimpin berfungsi sebagai panduan yang jelas bagi jemaat, yang membantu mereka untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, budaya gereja yang lebih kuat dan harmonis terbentuk, di mana setiap anggota jemaat berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus, dipandu oleh teladan yang diberikan oleh pemimpin mereka.

Pengaruh Internalisasi Buah Roh terhadap Integritas Pemimpin Gereja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi buah Roh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas pemimpin gereja. Pemimpin yang berhasil menginternalisasi buah Roh menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan mereka, transparansi dalam tindakan, dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai

²⁰ Naftali Untung et al., "Kepemimpinan Karismatik Dalam Meningkatkan Iman Kaum Muda Di Gereja Bethel Indonesia Kota Jambi," *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1 (2019): 75–89.

²¹ Junifrius Gultom et al., "Webinar Edukasi Tentang Manifesto Diskursus Pentakostalisme Bagi Asosiasi Sarjana Pentakosta Kharismatik," *Jurnal PKM Setiadharna* 3, no. 1 (2022): 31–39.

kekristenan. Ketika pemimpin gereja mempraktikkan buah Roh dalam kehidupan sehari-hari, mereka membangun fondasi integritas yang kokoh. Konsistensi ini membuat pemimpin lebih dapat dipercaya dan dihormati oleh jemaat, karena tindakan mereka mencerminkan ajaran-ajaran yang mereka sampaikan dari mimbar.

Wawancara dengan anggota jemaat mengungkapkan bahwa mereka lebih percaya dan menghormati pemimpin yang menunjukkan integritas tinggi, karena pemimpin tersebut dianggap sebagai teladan hidup dari ajaran Kristus. Anggota jemaat yang merasakan konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan oleh pemimpin mereka, merasa lebih terinspirasi untuk mengikuti teladan tersebut. Mereka melihat integritas pemimpin sebagai bukti nyata dari iman yang hidup dan beroperasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman jemaat ini memperkuat pentingnya integritas dalam kepemimpinan gereja sebagai elemen kunci untuk membangun kepercayaan dan menghormati.

Analisis hasil wawancara yang relevan juga menunjukkan bahwa pemimpin yang menginternalisasi buah Roh lebih efektif dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan mereka. Keputusan-keputusan yang diambil oleh pemimpin yang menginternalisasi buah Roh cenderung lebih bijaksana dan adil, karena mereka dipandu oleh prinsip-prinsip kebenaran dan kasih. Manajemen konflik yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan kelembutan menciptakan solusi yang konstruktif dan mendukung keharmonisan dalam gereja. Selain itu, pemimpin yang memiliki integritas tinggi lebih mampu memberikan dukungan spiritual yang tulus kepada jemaat, membantu mereka menghadapi tantangan rohani dan kehidupan sehari-hari dengan kekuatan dan pengharapan yang berasal dari Tuhan.

Integritas pemimpin yang ditunjukkan melalui buah Roh juga menciptakan lingkungan gereja yang lebih harmonis dan penuh kepercayaan. Jemaat merasa lebih aman dan dihargai dalam lingkungan yang dipimpin oleh seseorang yang mempraktikkan nilai-nilai Kristen dengan sungguh-sungguh. Lingkungan yang harmonis ini memungkinkan setiap anggota jemaat untuk bertumbuh secara rohani dan emosional, karena mereka berada dalam komunitas yang mendukung dan penuh kasih. Ketika pemimpin menunjukkan integritas, mereka tidak hanya membangun diri mereka sendiri tetapi juga membangun jemaat yang lebih kuat dan lebih bersatu.

Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi buah Roh oleh pemimpin gereja memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kedewasaan rohani jemaat. Jemaat yang dipimpin oleh pemimpin yang menginternalisasi buah Roh menunjukkan pertumbuhan spiritual yang lebih baik dan hubungan yang lebih erat dengan Kristus. Keteladanan pemimpin yang berbuah Roh menjadi sumber inspirasi bagi jemaat untuk mengembangkan karakter serupa dalam kehidupan mereka. Ketika jemaat melihat buah Roh seperti kasih, sukacita, dan damai sejahtera dihidupi oleh pemimpin mereka, mereka terdorong untuk mengadopsi sifat-sifat tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Wawancara dengan jemaat mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih didukung secara rohani dan termotivasi untuk mengembangkan buah Roh dalam kehidupan mereka sendiri ketika melihat teladan yang diberikan oleh pemimpin mereka. Dukungan ini tidak hanya berupa nasihat dan bimbingan spiritual, tetapi juga contoh nyata dari bagaimana hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Jemaat merasa terinspirasi untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan menghidupi iman mereka secara lebih nyata dan berdampak positif. Observasi partisipatif juga menunjukkan bahwa jemaat yang dipimpin oleh pemimpin yang matang secara rohani lebih aktif dalam kegiatan gereja, seperti pelayanan, persekutuan, dan studi Alkitab. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kedewasaan rohani jemaat, tetapi juga memperkuat komunitas gereja secara keseluruhan. Jemaat yang aktif dalam pelayanan dan persekutuan cenderung memiliki hubungan yang lebih erat dengan sesama anggota gereja, menciptakan ikatan yang lebih kuat dan rasa saling memiliki.

Hal ini menciptakan komunitas gereja yang lebih dinamis dan saling mendukung, di mana setiap anggota merasa dihargai dan diperhatikan. Dalam lingkungan yang dipimpin oleh pemimpin yang menginternalisasi buah Roh, setiap anggota jemaat memiliki kesempatan untuk berkembang dan berkontribusi sesuai dengan karunia mereka. Ini menciptakan dinamika komunitas yang sehat, di mana setiap individu merasa berharga dan dibutuhkan. Dengan demikian, internalisasi buah Roh oleh pemimpin tidak hanya meningkatkan kualitas kepemimpinan tetapi juga memperkuat kedewasaan rohani seluruh jemaat. Integritas dan keteladanan pemimpin memotivasi jemaat untuk bertumbuh dalam iman mereka, menciptakan lingkungan yang lebih kaya secara spiritual dan lebih mendukung. Kedewasaan rohani yang berkembang

dalam komunitas ini memungkinkan jemaat untuk lebih efektif dalam menyebarkan kasih dan kebenaran Kristus kepada dunia di sekitar mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi buah Roh dalam kepemimpinan gereja memainkan peran krusial dalam meningkatkan integritas pemimpin dan kedewasaan rohani jemaat. Pemimpin yang berhasil menginternalisasi buah Roh menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan mereka, transparansi dalam tindakan, dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kekristenan. Hal ini tidak hanya membangun kepercayaan dan rasa hormat dari jemaat, tetapi juga menginspirasi mereka untuk mengembangkan karakter serupa dalam kehidupan mereka sendiri. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pemimpin dalam menghidupi buah Roh menciptakan budaya gereja yang lebih rohani dan penuh kasih. Dampak positif dari internalisasi buah Roh terlihat dalam berbagai aspek kepemimpinan gereja. Pemimpin yang berbuah Roh lebih efektif dalam pengambilan keputusan, manajemen konflik, dan pemberian dukungan spiritual kepada jemaat. Mereka menciptakan lingkungan gereja yang harmonis dan penuh kepercayaan, di mana setiap anggota jemaat merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan rohani mereka. Disiplin rohani seperti doa, meditasi, dan studi Alkitab menjadi fondasi yang memperkuat hubungan pemimpin dengan Tuhan dan membantu mereka menghadapi tantangan kepemimpinan dengan kebijaksanaan dan kasih.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara integritas pemimpin dan kedewasaan rohani sangat penting dalam kepemimpinan gereja. Pemimpin yang menggabungkan kedua elemen ini mampu membawa dampak positif yang signifikan bagi pertumbuhan spiritual jemaat dan keberhasilan pelayanan gereja. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk mengembangkan program-program pembinaan rohani yang mendukung internalisasi buah Roh bagi para pemimpin mereka. Dengan demikian, gereja dapat menjalankan misinya dengan lebih efektif di tengah masyarakat yang semakin kompleks, menjadi tempat yang lebih baik bagi transformasi spiritual dan pertumbuhan rohani setiap anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandradinata, Rendy Adiputra, Hary Kusumo Nugroho, dan Naftali Untung. "Membangun Gereja yang Berkelanjutan: Integrasi Filiarki dan Teologi Pentakostal dalam Kepemimpinan Gereja." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 260–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.47562/matheo.v11i2.412>.
- Fryling, R. *The Leadership Ellipse: Shaping How We Lead by Who We Are*. Illinois: InterVarsity Press, 2010.
- Gultom, Junifrius, Gernaida Krisna, R Pakpahan, Frans Pantan, dan Valentino Wariki. "Webinar Edukasi Tentang Manifesto Diskursus Pentakostalisme bagi Asosiasi Sarjana Pentakosta Kharismatik." *Jurnal PKM Setiadharna* 3, no. 1 (2022): 31–39.
- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Purim Marbun. "Sinergitas Kepemimpinan Senior dan Muda di GKII Se-Jabodetabek dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 119–38. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.73>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Daniel Sihotang. "Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus dan Implikasinya untuk Orang Percaya Era Postmodern." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 81–91. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i1.87>.
- Hosea, Amos, Abraham Souisa Batmanlusy, Albert Natanael, Alvaro Januar, dan Amanda Pattinama. "Teologi Regenerasi dalam Kisah Musa: Pembelajaran untuk Kepemimpinan Kristen di Era Globalisasi." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 156–69.
- Manurung, Bistok, Robert Paul Trisna, dan Yusak Setianto. "Teologi Persahabatan Kristen dan Dalihan Na Tolu: Integrasi Nilai-Nilai Kultural dalam Konteks Pelayanan." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 246–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.47562/matheo.v11i2.410>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., and Frans Pantan. "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16." *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 1–19. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>.

Pantan, Frans. *E-Christ As Our Life Values*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2021.

———. “Kompilasi Bahan Ajar Christian Leadership.” Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2007.

Pantan, Frans, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, dan Sadrakh Sugiono. “Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga Keagamaan.” *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 372–80.

Peterson, Eugene H. *The Pastor: A Memoir*. London: HarperOne, 2012.

Ruben, Hiruniko, David Michael Gerungan, Ivonne Sandra Sumual, dan Samuel Yosef Setiawan. “Sinergitas Kepemimpinan dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24.” *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 71–89. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i171-89>.

Rumahorbo, Leonardi, Susanna Kathryn, dan Johannes S.P. Rajagukguk. “Pengaruh Keterampilan Interpersonal Terhadap Efektivitas Kepemimpinan Perempuan.” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 208–20.

Setyobekti, Andreas Budi. *Pondasi Iman*. Jakarta: Bethel Press, 2017.

Sitorus, Jimson, Anen Mangapul Situmorang, dan Debora Ina Violita Praing. “Kontribusi Pemikiran John Wesley Mengenai Penerapan Disiplin Rohani melalui Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Shanan* 6, no. 2 (2022): 279–96. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.3693>.

Thoroughgood, Christian N., Katina B. Sawyer, Art Padilla, and Laura Lunsford. “Destructive Leadership: A Critique of Leader-Centric Perspectives and Toward a More Holistic Definition.” *Journal of Business Ethics* 151, no. 1 (2018): 627–49.

Untung, Naftali, Valentino Wariki, D Bill Merari, Andreas Budi, dan Sadrakh Sugiono. “Kepemimpinan Karismatik dalam Meningkatkan Iman Kaum Muda di Gereja Bethel Indonesia Kota Jambi.” *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1 (2019): 75–89.

Wiryohadi, Wiryohadi. “Gereja Berbasis Visi dan Misi Kerajaan Allah.” In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*, 261–72. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.

Yonathan, Ruben, Andreas L Rantetampang, dan Frans Pantan. “Kepemimpinan Kristen

Dan Krisis Kebenaran: Analisis Kompetensi dan Pendekatan Inovatif di Era Post-Truth.” *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 2 (2022): 200–213.